

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap umat Islam yang mengetahui keutamaan pahala menghafal Al-Qur'an pasti menginginkan agar diri dan keluarganya menjadi penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an berarti menghimpun inti ajaran Islam. Membaca Al-Qur'an terlebih dahulu menghafalkan, mengandung pahala yang besar sehingga setiap orang menginginkannya. Akan tetapi, tidak setiap orang berkesempatan menghafal karena alasan kesibukan profesi sebagai siswa, mahasiswa, guru, dosen, dokter, bidan, pengusaha, wiraswasta, dan sebagainya. Proses menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan mutqin idealnya dilakukan dalam waktu tiga sampai empat tahun tanpa sekolah. Apabila menghafal Al-Qur'an sambil sekolah biasanya mendapatkan tiga sampai lima juz dalam waktu tiga tahun.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dalam sejarahnya sejak masa pewahyuan sampai sekarang, al-Qur'an selalu dibaca umat Islam setiap hari, kenyataan ini membuktikan tercapainya tujuan penamaan al-Qur'an. Penamaan al-Qur'an menunjukkan kitab suci ini selalu terpelihara dalam bentuk hafalan yang merupakan salah satu bentuk jaminan pemeliharaan Allah SWT . Selain itu, salah satu definisi al-Qur'an kitab yang dibaca dalam salat dan bernilai ibadah menunjukkan keagungan al-Qur'an dalam aspek bacaan, karena membaca al-Qur'an adalah suatu ibadah yang besar sekali terlebih jika dilakukan dalam salat, sehingga kemuliaan al-Qur'an dari sisi bacaan ini menjadikan al-Qur'an selalu dihafal oleh umat Islam sejak masa Nabi sampai kini,

bahkan membaca al-Qur'an termasuk zikir yang paling utama jika dilakukan secara kontinyu dan tadabbur. Allah SWT. menjamin pemeliharaan al-Qur'an dan kemudahan menghafalnya, hal itu difirmankan antara lain dalam surat al-Hijr/15:9 yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.

Dari firman Allah di atas dapat dipahami bahwa Allah menjamin kemurnian dan keterpeliharaan al-Qur’an. Sebagai bukti realisasi dari janji Allah tersebut ialah berupa lahirnya para pembela al-Qur’an dalam berbagai bentuknya. Dapat dilihat lahirnya orang-orang yang menyebarkan al-Qur’an melalui penafsiran, munculnya para penghafal al-Qur’an, lahirnya tempat-tempat belajar al-Qur’an serta rumah tahfiz yang turut serta melakukan pembelaan terhadap al-Qur’an. Beberapa aspek ini sebagai bagian dari indikator terpeliharanya kemurnian al-Qur’an dengan berbagai aspeknya, sehingga ketika ada di antara manusia yang akan mencoba melakukan perubahan dan penodaan terhadap al-Qur’an gejolak berupa pembelaan juga akan bermunculan. Manghafal al-Qur’an merupakan pekerjaan yang sangat dicintai oleh Allah dan rasul-Nya, sehingga dalam berbagai aktivitas amaliah ibadah umat Islam posisi orang yang banyak manghafalayati al-Qur’an selalu diutamakan, misalnya saja untuk menjadi seorang imam di dalam shalat diutamakan orang yang memiliki banyak hafalan ayat al-Qur’an, andaikan terdapat tiga orang mayat yang harus dimakamkan maka yang harus didahulukan adalah orang yang lebih banyak hafal al-Qur’an dimasa hidupnya.

Tinggi dan mulianya posisi para penghafal al-Qur’an di sisi

Allah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan lahirnya berbagai lembaga yang terkait dengan pembelajaran al-Quran serta pembelajaran tahfiz Qur'an. Karena semua manusia mengharapkan balasan yang terbaik atas segala apa yang dikerjakannya. Dan menghafal al-Qur'an termasuk amalan yang dibalasi dengan pahala yang besar serta diberikan kemudahan oleh Allah untuk menghafalnya, pernyataan ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS Al-Qamar: 22)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa al-qur'an diberikan oleh Allah kemudahan untuk dipelajari, dihafal, bukti diberikannya kemudahan itu ialah lahirnya para huffazul qur'an diberbagai negara, tidak saja mereka yang akrab dengan bahasa Al-Qur'an namun juga orang yang belum memahami apa maksud ayat al-Qur'an tersebut dapat menghafalnya, begitu juga dengan lahirnya sosok orang-orang yang begitu ikhlas untuk menafkahkan rezeki yang dimilikinya guna mendorong berkembangnya lembaga-lembaga yang terkait dengan pembelajaran al-Qur'an.

Penulisan Al-Qur'an sejatinya telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, ketika ayat turun, Rasulullah meminta beberapa sahabat untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an pada benda apa saja yang bisa ditulis pada masa itu. Seperti pelepah kurma, potongan kayu, kepingan batu, sobekan kain, tulang dan lembaran kulit binatang. Kemudian pada zaman khalifah 'Uṣman bin Affan, Al-

Qur'an mulai dikodifikasi menjadi satu mushaf yang kini dikenal dengan mushaf 'Uṣmani. Sejak saat itu tradisi penulisan AlQur'an semakin meluas seiring dengan berkembangnya agama Islam yang menyebar ke berbagai negara hingga Islam menyentuh Nusantara.

Penyebaran islam di Nusantara berkembang demikian pesat, sehingga tidak sedikit pihak pihak yang berkontribusi dalam penyalinan mushaf Al-Qur'an. Penulisan mushaf Al-Qur'an telah dimulai sejak masa-masa awal sejarah Islam.¹ Pada awalnya Al-Qur'an ditulis di atas pelepah kurma, batu, kulit binatang, dan lain sebagainya. Dari segi tulisan, penggunaan gaya kursif yang kaku tanpa tanda titik maupun diakritik menandai awal perkembangan tradisi tulis masa itu. Penyalinan utuh secara resmi baru dilakukan pada masa Khalifah 'Uṣman bin 'Affān (tahun 650 M), yang dikirim ke beberapa wilayah Islam, selanjutnya menjadi naskah baku bagi penyalinan Al-Qur'an disebut rasm uṣmani. Sejalan dengan penaklukan-penaklukan wilayah baru, penyalinan Al-Qur'an kemudian berlangsung di seluruh wilayah Islam.²

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa mushaf al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup unik, mulai dari tahap awal dimana al-Qur'an dicetak dengan cara sederhana, lebih tepatnya secara manual yang dilakukan oleh para profesional, santri, maupun para ulama dari abad ke abad. Namun, seiring berjalannya waktu penyalinan al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup signifikan dimulai dari tahun 1970-an, hal ini terbukti dengan adanya penerbit mushaf al-Qur'an salah satunya yaitu PT Al-Ma'arif Bandung dan PT

sa

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an Museum Istiqlal and Sejarah, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," 2015.

² Syaifuddin and Muhammad Musadad, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Grigajah Gresek," *Jurnal Shuhuf*, 2015, 1.

Tintamas Jakarta.³

Mulai dari sini munculah adanya ragam tanda baca dalam al-Qur'an, hal itu terbukti setelah adanya pengamatan antara tanda baca yang satu dengan tanda baca lainnya. Adanya perbedaan itu, maka penting adanya Mushaf Standar/resmi yang dapat dijadikan pedoman dalam mengesahkan pencetakan atau penerbitan al-Qur'an.⁴ Maka dalam hal ini Mushaf al-Qur'an terbagi menjadi 3 klasifikasi khusus dalam segi penulisan yaitu al-Qur'an jenis '*Utsmāni*, *Bahriyah*, dan *Braille*.⁵ Ketiganya tersebut merupakan patokan dalam menentukan Mushaf Standar Indonesia.⁶ Mushaf '*Utsmāni* merupakan mushaf yang ditulis berdasarkan bahan baku (model) dari al-Qur'an terbitan Departemen Agama tahun 1960.

Mushaf tersebut juga dikenal dengan istilah Mushaf Bombay, inilah yang menjadi pedoman dalam pemberian tanda baca. Kaidah-kaidah penulisan Mushaf '*Utsmāni* ini mengacu pada rumusan al-Suyuti (w. 911 H) dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, sehingga dapat diakui rasm '*Utsmāni*-nya.⁷ Mushaf ini pun dapat digunakan oleh siapa saja termasuk orang awas sekalipun.

Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu yang perlu ditingkatkan dalam Al-Qur'an Hafalan. Salah satunya adalah keefektifan yang disajikan dalam Al-Qur'an Hafalan

sa

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI.

⁴ Muhammad Shohib and Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Dkk., "Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," 2013.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, "Al-Qur'an Yang Ditulis Menggunakan Simbol Braille, Sejenis Tulisan Yang Digunakan Oleh Para Tunanetra Atau Orang-Orang Yang Menderita Gangguan Penglihatan (Visually Impaired People Braille Dibentuk Dari Berbagai Formasi 6 Titik Timbul Yang Tersusun Dalam," *Simbol*, 2013, hal. 104.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an Museum Istiqlal and Sejarah, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," 2015.

⁷ Museum Istiqlal and Sejarah, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," 2015, hal. 91.

tersebut. Pengembang Al-Qur'an Hafalan perlu memastikan keterbacaan dan kejelasan fitur-fitur yang ada, sehingga proses menghafal Al-Qur'an dapat dirasa mudah oleh pengguna. Dengan demikian, penelitian memberikan rekomendasi penyempurnaan yang diperlukan. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Al-Qur'an Hafalan yang lebih baik, sehingga memenuhi kebutuhan pengguna dan memberikan pengalaman yang lebih memuaskan dalam menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an Yadain terbitan Syamil merupakan mushaf Al-Qur'an yang dirancang khusus untuk membantu proses menghafal Al-Qur'an dengan *metode Yadain Litahfizhil* Qur'an. Metode Yadain Litahfizhil Qur'an dikembangkan oleh Ust. Yadi Iryadi Iryadi, S.Pd., Al-Hafizh, dan telah teruji mampu membantu para penghafal dalam menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan efektif. Untuk mengetahui ciri khas dan Keunikan dari Mushaf Hafalan Yadain, maka perlu adanya perbandingan dari mushaf mushaf yang dijadikan sampel oleh peneliti. Ada 3 Mushaf yang peneliti fokuskan dalam perbandingan ini, diantaranya Mushaf *Al-Hifz*, Mushaf Hafalan *Maqomat*, dan Mushaf *Tikrar*.

Al-Qur'an *al Hifz* terbitan Syaamil⁸ Qur'an adalah mushaf khusus untuk membantu proses menghafal Al-Qur'an. Mushaf ini memiliki beberapa fitur unggulan yang bermanfaat bagi para penghafal, di antaranya: Khat *Utsmani* standar yang mudah dibaca dan dipahami, Metode hafalan *tikrar* dengan warna dan tanda maqta untuk memudahkan penandaan ayat yang telah dihafal. Terjemahan perkata untuk membantu memahami makna ayat. Audio tilawah per blok yang bisa diakses melalui *QR Code* untuk membantu proses menghafal dan

sa

⁸ Syamil Qur'an, "Produk Syamil Qur'an," <https://www.syaamilquran.com/produk/>, n.d.

murojaah. Audio motivasi Al-Qur'an untuk meningkatkan semangat dalam menghafal.

Al-Qur'an *Maqamat* terbitan Syaamil Quran adalah mushaf Al-Qur'an yang dirancang khusus untuk memperindah bacaan Al-Qur'an. Istilah maqamat merujuk pada lagu atau irama dalam membaca Al-Qur'an. Mushaf ini dilengkapi panduan untuk membaca Al-Qur'an dengan tujuh macam maqamat atau langgam. Beberapa fitur yang terdapat dalam mushaf maqomat diantaranya: Dilengkapi Audio Tilawah: Biasanya terdapat *QR Code* yang bisa di scan untuk mengakses audio tilawah dengan menggunakan maqamat. Hal ini membantu dalam belajar nada dan lagu yang tepat saat membaca Al-Qur'an, Tajwid berwarna untuk memudahkan belajar tajwid Blok warna untuk membantu menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an *Tikrar* terbitan Syaamil⁹ adalah Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Syaamil Quran. Istilah "*tikrar*" sendiri kemungkinan merujuk pada kata "*takrir*" yang memiliki arti "pengulangan" atau "penghafalan". Mushaf ini mungkin memiliki desain tata letak atau fitur tertentu yang bermanfaat bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an. berupa blok warna untuk ayat-ayat tertentu, kolom kosong untuk menulis catatan hafalan, atau penandaan juz dan halaman Tilawah yang memudahkan dalam melacak kemajuan hafalan.

Adapun yang menjadi keunikan dan ciri khas dalam Al-qur'an Yadain diantaranya: *Khat Utsmani* Madinah: Menggunakan *khat Utsmani* Madinah yang mudah dibaca dan dipahami, Metode *Muraja'ah Famibisyauqin*: Memberikan panduan *muraja'ah* dengan metode *Famibisyauqin* untuk membantu menjaga hafalan, Asbabun Nuzul: Mencantumkan asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) untuk

sa
⁹ Qur'an.

memberikan konteks dan pemahaman yang lebih mendalam, Simbol *Waqaf Wal Ibtida*: Memberikan panduan *waqaf wal ibtida* (tempat berhenti dan memulai bacaan) yang tepat, Ayat-ayat Mirip Kunci Hafalan: Menyajikan ayat-ayat yang mirip dengan kunci hafalan untuk membantu menghubungkan hafalan, simbol Jari Ayat Metode Yadain: Mencantumkan jari ayat sesuai dengan metode Yadain untuk membantu visualisasi hafalan, Kunci Hafalan Pertema: Menyajikan kunci hafalan per tema untuk memudahkan menghafal secara tematik, simbol warna pada ayat: untuk membedakan yang *haq* dan yang *bathil*. Sebagaimana yang sudah tertera di atas dalam mushaf mushaf yang dijadikan sample perbandingan tersebut maka bisa dilihat bagaimana perbedaan fitur-fitur dalam mushaf yadain yang menjadikannya keunikan serta ciri khas mushaf yadain itu sendiri.

Famibisyauqin dalam ungkapan bahasa Arab secara harfiah artinya: “Lisan saya selalu dalam kerinduan” maksud dari ungkapan ini adalah kerinduan untuk selalu membaca dan menghafal al-Qur’ān.¹⁰ Namun dibalik makna harfiah tersebut, di kalangan pondok pesantren tahfiz al-Qur’ān ungkapan ini memiliki makna lain. Huruf-huruf yang terdapat pada kalimat (فمى بشوق) dipenggal-penggal menjadi 7 (tujuh) bagian sebagai panduan dalam menghafal atau menderes (mengulang-ulang) bacaan Al-Qur’ān diselesaikan sampai tamat 30 juz dalam waktu tujuh hari.

Secara etimologi, kata *al-waqf* bisa berarti menahan (*al-habs*)¹¹,

sa

¹⁰ E.Badri Yunardi, Jurnal Kajian Al-Qur’ān Kebudayaan, and Lajnah Pentashihan Al-Qur’ān Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, “Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Mamba’ul Furqon (Pesantren Desa Berskala Nusantara” (SUHUF, 2008), hal 148-149..

¹¹ Ibn Manzhur, *Lisanul Arab* (Beirut: Darul Fikri, 1386), hal. 328.

mencegah (*al-kaff*)¹², atau berdiam (*al-sukun*)¹³ Sedangkan secara terminologi, pengertian *waqaf* adalah: Suatu ungkapan untuk menghentikan suara (bacaan) pada kata al-Qur'an, berhenti sejenak sekadar untuk bernafas sebagaimana biasa, dengan niat untuk melanjutkan bacaan lagi, baik meneruskannya pada kata setelah tempat berhenti tersebut jika layak dijadikan tempat *ibtida'* (memulai) bacaan, atau pada kata di tempat berhenti, atau pada kata sebelumnya yang layak dijadikan tempat memulai (bacaan), bukan untuk meninggalkan atau mengakhiri bacaan tersebut.¹⁴ Selain itu, sebagian ulama ada yang lebih memandang *waqf* sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu membahas tentang tata cara melafalkan huruf atau harakat ketika berhenti membaca, di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh para *qurra'* dalam rangka menjaga kesempurnaan makna.¹⁵

Kata *al-ibtida'* secara bahasa berarti memulai (*al-isti'naf*), atau membuka (*al-iftitah*). Sedangkan pengertian *al-ibtida'* secara terminologi adalah bersegera dalam membaca ayat al-Qur'an setelah sebelumnya menghentikan atau memutuskan bacaan tersebut. Dalam hal ini, memulai bacaan al-Qur'an bisa dalam dua keadaan, yaitu sama sekali memulai dari awal membaca (*al-isti'naf*), atau memulai dalam arti meneruskan bacaan setelah berhenti sebentar (*al-istimrar*). Oleh karena itu, untuk melakukan *al-ibtida'* dengan benar, seorang pembaca atau *qari'* harus memilih tempat atau kata tertentu dalam satu ayat

sa

¹² ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karim muhammad Al-Asymuni, "Manar AlHuda Fi Bayan Al Waqf Wa Al-Ibtida'," 2002, hal. 24.

¹³ Abu Ja'far Muhammad Al-Darir, "Al-Waqf Wa AlIbtida' Fi Kitab Allah 'Azza Wa Jalla (Dubai: Markaz Jam'ah Al-Majid Li Al-S|aqafah Wa Al-Turas\)," 2002, hal. 135.

¹⁴ Ibn al-Jazari et al., "240. Hampir Semua Ulama Al-Qur'an Merujuk Pada Definisi Al-Waqf Yang Diutarakan Oleh Ibn Al-Jazari Ini, Hingga Jadilah Pengertian Tersebut Paling Terkenal Di Kalangan Ulama Al-Qur'an. Alasannya Adalah Definisi Ibn Al-Jazari Ini Sangat Jelas, Komprehensif," 2001, hal. 29.

¹⁵ Usman ibn Said al-Dani, "Al-Muktafa' Fi Al-Waqf Wa Al-Ibtida' Fi Kitab Allah 'Azza Wa Jalla, Cet," 1987, hal 342.

dengan ketentuan yang ditetapkan, yang bertujuan untuk menghindari terjadinya distorsi makna yang dimaksud oleh ayat tersebut. Karenanya sangat diperlukan penguasaan ilmu yang mendalam tentang kosa kata dan gramatika bahasa Arab. Selain itu, dibutuhkan juga pengetahuan terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an pendukung lainnya, seperti *asbab al-nuzul*, tafsir, qira'at, tajwid, dan sebagainya.

Ada pula simbol Jari Ayat dalam Al-Qur'an Yadain berfokus pada metode menghafal Al-Qur'an yang inovatif dengan menggunakan jari tangan. Metode Yadain diciptakan oleh Ustaz Muhammad Thoyib Al-Bantani pada tahun 2004. Metode ini memanfaatkan jari tangan untuk menandai dan mengingat posisi ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Setiap jari memiliki nomor yang mewakili ayat tertentu, sehingga membantu hafalan lebih mudah dan sistematis.

Simbol jari ayat adalah visualisasi penomoran jari dalam metode Yadain. Biasanya, gambar ini dicetak pada mushaf Al-Qur'an khusus yang disebut Al-Qur'an Yadain. Simbol tersebut membantu para penghafal untuk mengidentifikasi ayat dengan cepat dan mudah, Memvisualisasi urutan ayat dalam surat, Memperkuat hafalan dengan menghubungkan ayat dengan nomor jari.

Simbol jari ayat dalam Al-Qur'an Yadain merupakan bidang yang masih berkembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di seluruh dunia. Salah satu Sample Yang dipakai Untuk Perbandingan Sebagai Pembeda Dalam Penelitian ini adalah Menggunakan *Sample* Mushaf Hafalan *Tikrar* yang dimana Al-Qur'an hafalan yadain dan Al-Qur'an hafalan tkrar adalah dua jenis mushaf (teks Al-Qur'an) yang dapat digunakan untuk membantu proses menghafal Al-Qur'an. Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam membantu proses

hafalan.

Tadabur makna dengan menggunakan blok warna pada ayat Al-Qur'an merupakan alat bantu yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan memahami makna dan penggunaannya. Selain itu blok warna juga dapat membuat tampilan Al-Qur'an lebih menarik dan indah. Hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi untuk membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut blok warna dapat membantu penghafal Al-Qur'an untuk mengingat ayat-ayat dengan lebih mudah. Warna yang berbeda dapat membantu mereka untuk membedakan bagaimana ayat yang *haq* dan *bathil* satu sama lain.

Haq (حق): Secara bahasa, *haq* berarti kebenaran, yang benar, atau yang sebenar-benarnya. Dalam Al-Quran, *haq* sering diartikan sebagai segala sesuatu yang ditetapkan Allah SWT, perintah Allah, dan jalan yang lurus. Jadi, *haq* itu mencakup segala hal yang benar menurut Islam, termasuk akidah, ibadah, dan muamalah. Sementara itu *bathil* (باطل): Secara bahasa, *bathil* berasal dari kata *bathala*, *yabthulu* yang memiliki arti rusak, binasa, salah, atau tidak sesuai dengan kebenaran. Lawan dari *haq*, maka *bathil* berarti kesesatan, kebatilan, atau segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini disebut *yadain* (dua tangan) yang merujuk pada kebiasaan menghafal dengan memegang mushaf di kedua tangan. Mushaf ini dilengkapi dengan Gambar Jari ayat untuk menghafal nomor ayat dan nomor juz, blok warna ayat *haq* dan *batil*, awal potongan ayat, kolom penanda ayat kosakata mirip, blok warna asbabu nuzul ayat, terjemah perkata khusus juz (28,29.30) dan terjemah kosakata baru khusus juz (1 sampai 27),

metode hafalan *famibisyauqin*

Metode *tikrar* (pengulangan). Mushaf ini dilengkapi dengan blok warna, kolom penanda tilawah, atau kata kunci hafalan untuk membantu proses menghafal secara bertahap dan terstruktur. Untuk mengetahui ciri khas dari masing-masing Mushaf Hafalan, maka perlu adanya penggambaran dari mushaf mushaf yang dijadikan sampel oleh peneliti. Ada Empat hal yang peneliti fokuskan dalam penggambaran ini, diantaranya profil mushaf, Bentuk *Rasm*, metode menghafal, dan sistematika isi mushaf. Empat poin tersebut peneliti gunakan sebab telah dianggap cukup untuk memberikan penjelasan mengenai keunikan dari masing-masing mushaf. Adapun tujuan dari profil mushaf yaitu untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penerbit, tahun terbit, ukuran mushaf, jumlah baris, dan jumlah halaman. Selanjutnya mengenai gambaran *rasm* yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah masih mempertahankan rasm *ustmani* asasi atau sudah mengalami perkembangan menggunakan Mushaf Standar Indonesia (MSI). Mengenai metode menghafal yaitu untuk mengetahui metode-metode yang digunakan pada mushaf tersebut. Metode menghafal ini menjadi penting bagi peneliti atau bahkan bagi para hufazh yang memang menggunakan mushaf tersebut dalam membantu menghafal Alqur'an. Maka gambaran ini bertujuan untuk menjelaskan metode menghafal dari masing-masing mushaf. Yang terakhir yaitu, sistematika isi mushaf, yaitu bertujuan untuk mengetahui atau menguraikan penyusunan pada masing-masing mushaf.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Karakteristik Al-Qur'an Yadain Sebagai Mushaf Hafalan Standar Karantina Hafal Qur'an Sebulan di Pondok Pesantren Karantina Tahfidz Al-Qur'an Nasional?

2. Bagaimana Pemaknaan dan penggunaan variasi Simbol yang Terdapat didalam Al-Qur'an Yadain?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Karakteristik Al-Qur'an Yadain Sebagai Mushaf Standar Karantina Hafal Al-qur'an Nasional.
2. Memahami Mekanisme serta Penggunaan yang Terkandung dalam al-Qur'an Yadain.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, dengan penelitian ini penulis berharap dapat mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang Penggunaan al-qur'an Yadain dalam Menghafal Al-qur'an.
2. Aspek Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian berikutnya, kemudian untuk menambah wawasan masyarakat, akademisi, organisasi masyarakat,
3. Aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan Referensi pengembangan Mushaf Lain dalam menerapkan Keunikan yang terdapat dalam Al-qur'an yadain untuk Menghafal Al-qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui kebenaran penelitian, maka dalam kajian pustaka ini akan diuraikan beberapa penelitian yang pembahasannya cukup serupa dengan objek yang akan diteliti. Penulis mendapatkan beberapa karya ilmiah baik berupa jurnal, tesis, disertasi terdahulu yang sedikit bersinggungan dengan tema yang diteliti. Hal ini penting sebagai bukti bahwa penelitian ini merupakan penelitian murni.

Tulisan H. Muh Zuhri Abu Nawas dkk (Jurnal 2021) dalam Tulisan ini penulis meneliti tentang Mushaf *Ustmani* yang dijadikan standar secara umum bagi umat Islam di seluruh dunia. Dengan demikian mushaf *ustmani* menjadi solusi diantara keragaman mushaf para sahabat, demikian pula pada masa kontemporer.¹⁶

Tulisan Edi Prayitno, (skripsi 2013) dalam tulisan tersebut sesuai judul yang diangkat sejarah dan karakteristik mushaf, tentu tak lepas dari pokok kajian yang dua itu. Menurutnya dari setiap mushaf memiliki keunikan-keunikan tersendiri, baik dari segi penulisan maupun tampilan, maka dalam tulisan ini pun mengkaji karakteristik baik dari segi penulisan, kertas, ataupun lainnya.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut penulis meneliti juga tentang keunikan-keunikan dalam Mushaf al-Qur'an akan tetapi yang menjadi pembeda adalah penulis lebih memfokuskan pada variasi simbol yang terdapat dalam mushaf yadain.

Tulisan A. Zaenal Muttaqin dan juga Ali Akbar, (jurnal 2010) yang membahas mengenai sejarah perkembangan mushaf al-Qur'an di Indonesia, namun walau demikian A. Zaenal Muttaqin lebih menaruh perhatian pada satu mushaf saja, yaitu mushaf Al-Qur'an Pojok Menara Kudus, untuk tulisan ini ditulis dalam bentuk skripsi, yang terbit pada tahun 2010 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁸

sa

¹⁶ H.Muh Zuhri Abu Nawas, Ratnah Umar Saifurraman, and Abdul Rahman Jumriani, "Irfan Jaya, Mushaf Usmani Solusi Ditengah Keragaman Mushaf (Institut Ilmu Agama Negeri Palopo," 2021.

¹⁷ Edi Prayitno, Sejarah Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Desa Wonolelo Pleret Bantul D.I. Yogyakarta Annas Zaenal Muttaqin, and Sejarah Rasm Mushaf Al-Qur'an Pojok Menara Kudus, "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Desa Wonolelo Pleret Bantul," 2014.

¹⁸ Prayitno, Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Desa Wonolelo Pleret Bantul D.I. Yogyakarta Annas Zaenal Muttaqin, and Rasm Mushaf Al-Qur'an Pojok Menara Kudus.

Tulisan Sofian efendi, (Jurnal 2021), dalam penelitian ini membahas tentang kriteria dan jumlah dalam penulisan mushaf al-qur'an. Dalam penelitian ini sofian tidak hanya memfokuskan pada kriterianya saja, melainkan sofian juga mengumpulkan beberapa perbandingan pendapat terhadap salinan mushaf *ustmani*.¹⁹

Sedangkan jurnal ataupun buku ilmu al-Qur'an yang lain, hanya membahas pada pengenalan muṣḥaf, sejarah adanya muṣḥaf MSI (Muṣḥaf Standar Indonesia), termasuk Muṣḥaf 'Uṣmāni, Bahriyah, dan Braille, diantaranya yaitu Buku yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf alQur'an yang berjudul "Sejarah penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia" dan Karya ilmiah yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Muṣḥaf al-Qur'an (Jurnal SUHUF, Vol. 8, No. 2, November 2015) ini menjelaskan mengenai sembilan tulisan dan pustaka, juga mengenai diskursus ilmu al-Qur'an yaitu diantaranya tentang dabt dan rasm 'utsmāni, kritik atas tulisan karakteriktis diakritik Muṣḥaf *Maghribi*, Arab Saudi, dan Indonesia.

Terbitan Syaamil (Al-Quran, 2015-2019).²⁰ Menerbitkan dua mushaf dengan alat bantu yang berbeda, yaitu fokus pada pengulangan disetiap prosesnya dan metode jari-jari ayat.

Ahmad Faqihudin (Skripsi, 2015).²¹ Skripsi ini membahas tentang faktor apa saja yang menjadi daya tarik bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam menghafal alQuran.

sa

¹⁹ Sofian efendi, "Mushaf Ustmani Kajian Historis Penulisan Mushaf Alqur'an, Kriteria Dan Jumlah Mushaf (Institut Ilmu Al-Qur'a Jakarta," 2021.

²⁰ PT Sygma Examedia Arkalenka, "Al-Qur'an TIKRAR," 2015.

²¹ Ahmad Faqihuddin, *Faktor-Faktor Ketertarikan Menghafal Al-Quran Pad Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta* (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Berdasarkan hal diatas yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah tentang daya tarik keunikan yang terdapat dalam mushaf yadain.

Abdul Muhsin al-Qasim (Buku, 2007).²² Tulisan ini membahas tentang kiat-kiat yang memudahkan dalam proses menghafal alQuran, muraja'ah ayat yang telah dihafalkan, dan ketentuan dalam menghafal.

Eva Nugraha (Jurnal, 2015).²³ Penelitian ini membahas tentang tren penerbitan mushaf al-Quran yang terjadi baik dari sisi bentuk dan tampilan hingga tema-tema yang diberikan dalam setiap mushafnya.

Dudung Abdul Karim dkk (Jurnal, 2019).²⁴ Penelitian ini membahas tentang aplikasi Metode Yadain di yayasan Karantina Tahfız Nasional serta kekurangan dan kelebihan dalam metode tersebut.

Arizki Widyaningrum (Skripsi, 2017).²⁵ Skripsi ini membahas tentang kaidah-kaidah yang masih tetap digunakan dalam percetakan mushaf hafalan dan sejauh mana mushaf jenis ini populer dikalangan menghafal al-Quran.

Dalam Penelitian yang saya tulis hanya Memfokuskan pada satu Mushaf yaitu Mushaf Yadain, yang dimana penulis mengkaji karakteristik baik dari segi penulisan, Keunikan, Rasm, kertas, variasi simbol. sebagai Mushaf Hafalan. penulis juga memahami Bagaimana Pemaknaan serta penggunaan variasi simbol pada Al-qur'an Yadain Yang digunakan Sebagai Mushaf Hafalan. Dua Hal yang ditulis Peneliti

sa

²² Abdul Muhsin Al Qasim and Ashal Thariqah Li-Hifdhi Terj, *Cara Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Fariq al-Indonesia, 2007).

²³ Eva Nugraha, "Tren Penerbitan Mushaf Dalam Komodifikasi Al-Quran Di Indonesia", *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2015).

²⁴ Dudung Abdul Karim, Hafid Nur Muhammad, and Ali Zaenal Arifin, "Metode Yadain Li Tahfizh Al-Quran (Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal Al-Quran Di Desa Maniskidul Kuningan Jawa Barat)", *Studia Quranika* 4, no. 2 (2019).

²⁵ Arizki widyaningrum, "Mushaf Hafalan Indonesia," 2017.

diatas Yang Merupakan Pembeda dalam Penelitin-Penelitian Sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Aspek Teori yang mendukung peneltian ini adalah Teori Semiotika *Peirce*. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat hal-hal (*things*) untuk memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur-adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Pada umumnya tanda mengandung dua bentuk. Pertama, tanda dapat menjelaskan (baik secara langsung maupun tidak) tentang sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud suatu makna. Jadi setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya.²⁶

Teori *Peirce* bagi para ahli dianggap sebagai *grand theory* dalam semiotika, dengan asumsi gagasannya bersifat menyeluruh, yakni deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Kaitan teori dengan penelitian ini sesuai dengan tujuan peneliti secara umum, dimana peneliti akan melihat Bagaimana Simbol-simbol dari Karakteristik Al-Qur'an Yadain yang telah menjadikan Al-Qur'an Yadain Sebagai Al'Qur'an Hafalan.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian proses pengumpulan yang sistematis serta analisis yang logis terhadap informasi (data) untuk tujuan tertentu. Metode penelitian adalah langkah atau strategi yang menyeluruh untuk mendapatkan atau memperoleh data yang

sa

²⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2003, hal.15.

dibutuhkan.²⁷ Beberapa klasifikasi ini merupakan penelitian kepustakaan sepenuhnya, atau “*Library Research*” artinya menghimpun data dari berbagai literatur yang memiliki kolerasi dengan permasalahan yang akan diteliti, dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Penelitian ini menggunakan beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang konkrit, dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian library research yaitu jenis penelitian kualitatif dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, dan laporan-laporan yang ada sehingga memperoleh data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Data diambil dari berbagai sumber tertulis, yakni berupa buku-buku atau dokumentasi dan lainlain.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian yang dapat dijadikan rujukan utama adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan rujukan utama yang menjadi landasan data yang akan dicari dan dianalisis. Data pertama dalam Penelitian ini yakni Al-Qur’an Hafalan Yadain.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk mendapatkan data pelengkap dari data primer. Adapun data-data pelengkap seperti

sa

²⁷ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 9.

buku, jurnal, tesis, skripsi, dan lain-lain yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dan data-data yang penulis ambil ini berkaitan dengan penelitian penulis.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan data dan informasi yang berlandaskan fakta fakta yang diperoleh di lapangan mengenai Karakteristik Al-qur'an Yadain Sebagai Mushaf Hafalan.²⁸ Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan dan memahami makna yang mendasari perilaku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk proses identifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.²⁹ Hal ini didukung oleh Mantja, sebagaimana dikutip Moleong, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; 2) penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; 3) bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; 4) memerlukan waktu yang panjang; 5) datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; 6) informannya "Maximum Variety"; 7) berorientasi pada proses; 8) penelitiannya berkonteks mikro.³⁰

sa

²⁸ Lexy J Moleong and Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an. al-'Adzim al-Zarqaniy, "Metode Penelitian Kualitatif," 2000, hal. 211.

²⁹ Sanapiah Faisal, "Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi" (Malang, 1990), hal. 22.

³⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda, 2000), hal. 24.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membagi dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metodologi penelitian dan penulisan, kajian pustaka, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

Bab II menjelaskan tentang sejarah penulisan al-qur'an, pengertian dan kaidah rasm utsmani.

Bab III merupakan bab yang menguraikan Sejarah mushaf hafalan di nusantara , dan Perkembangan Al-Qur'an Hafalan di Nusantara.

Bab IV berisi inti Pembahasan analisis Profil Al-Qur'an Yadain sebagai Mushaf Hafalan, gambaran umum serta pemaknaan simbol jari ayat, simbol blok warna, dan simbol *waqf* dan *ibtida* dalam mushaf yadain.

Bab V tulisan ini yaitu Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta diakhiri dengan daftar pustaka. Kesimpulan merangkum secara singkat berbagai hal penting yang menjadi jawaban dari permasalahan, sedangkan saran adalah hikmah yang dapat diambil dari kajian ilmiah ini agar dapat digunakan sebagai kekayaan intelektual dan dorongan untuk dapat memunculkan penelitian yang lebih lengkap dan sempurna terhadap permasalahan ini.